

**PENCIPTAAN NASKAH DRAMA *RUWAT* BERDASARKAN
TRADISI *BEGALAN* MASYARAKAT DI BANYUMAS**

SKRIPSI



Azizah Sulis Tyaningrum
NIM 2111143014

**PROGRAM STUDI S-1 TEATER
JURUSAN TEATER FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
GENAP 2024/2025**

UPA Perpustakaan ISI Yogyakarta

**PENCIPTAAN NASKAH DRAMA *RUWAT* BERDASARKAN
TRADISI *BEGALAN* MASYARAKAT DI BANYUMAS**

SKRIPSI

Untuk memenuhi salah satu syarat
mencapai derajat sarjana Strata Satu
Program Studi S-1 Teater



Oleh

Azizah Sulis Tyaningrum
NIM 2111143014

**PROGRAM STUDI S-1 TEATER
JURUSAN TEATER FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA**

UPA Perpustakaan ISI Yogyakarta

GENAP 2024/2025

HALAMAN PENGESAHAN

Tugas Akhir Berjudul:

PENCIPTAAN NASKAH DRAMA *RUWAT* BERDASARKAN TRADISI *BEGALAN* MASYARAKAT DI BANYUMAS diajukan oleh Azizah Sulis Tyaningrum, NIM 2111143014, Program Studi S-1 Teater, Jurusan Teater, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta (Kode Prodi: 91251), telah dipertanggungjawabkan di depan Tim Penguji Tugas Akhir pada tanggal 11 Juni 2025 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima.

Ketua Tim Penguji

Pembimbing I/Anggota Tim Penguji


Rano Suparno, M.Sn.

NIP 198003082006041001/

NIDN 0008038004


Nanang Arisona, M.Sn.

NIP 196712122000031001/

NIDN 0012126712

Penguji Ahli/Anggota Tim Penguji

Pembimbing II/Anggota Tim Penguji


Prof. Dr. Nur Sahid, M.Hum.

NIP 196202081989031001/

NIDN 0008026208


Purwanto, M.Sc., M.Sn.

NIP 196502032003121001/

NIDN 0003026504

Yogyakarta, **24 - 06 - 25**

Mengetahui,
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta

Koordinator Program Studi Teater


Dr. I Nyoman Cau Arsana, S.Sn., M.Hum.

NIP 197111071998031002/

NIDN 0007117104


Wahid Nurcahyono, M.Sn.

NIP 197805272005011002/

NIDN 0027057803

PERNYATAAN BEBAS PLAGIAT

Saya yang bertanda tangan di bawah ini.

Nama : Azizah Sulis Tyaningrum
NIM : 2111143014
Alamat : Jl. Utama Bhakti Rt 03/02, Karangsari, Kalimanah,
Purbalingga, Jawa Tengah
Program Studi : S-1 Teater
No. Telp : 083126671939
Email : azizahpbg8@gmail.com

Menyatakan bahwa skripsi ini benar-benar ditulis sendiri dan tidak terdapat bagian dari karya ilmiah lain yang telah diajukan untuk memperoleh gelar akademik di suatu lembaga pendidikan tinggi dan juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain/lembaga lain, kecuali yang secara tertulis disitasi dalam skripsi ini dan disebutkan sumbernya secara lengkap dalam daftar rujukan.

Apabila di kemudian hari skripsi ini terbukti merupakan hasil plagiat dari karya penulis lain dan/atau dengan sengaja mengajukan karya atau pendapat yang merupakan karya penulis lain, penulis bersedia menerima sanksi akademik dan/atau sanksi hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 24 Juni 2025



Azizah Sulis Tyaningrum

MOTO

“Hidup ini perjalanan, hati-hati di jalan.”

By Ustadzah Halimah Alaydrus



KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirahhim, alhamdulillahirobbilalamin segala puji saya haturkan kepada Allah SWT yang telah memberi rahmat dan hidayah serta restunya sehingga skripsi *Penciptaan Naskah Drama Ruwat Berdasarkan Tradisi Begalan Masyarakat Di Banyumas* dapat sampai pada bab penutup. Skripsi ini dipersembahkan sebagai syarat untuk memperoleh gelar sarjana strata satu di Program Studi Teater, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Banyak pihak yang terlibat dalam proses penciptaan karya ini, tanpa pihak yang bersangkutan tentunya proses ini tidak akan berjalan. Dalam kesempatan ini izinkan penulis menyampaikan terima kasih sebesar-besarnya kepada:

1. Rektor Institut Seni Indonesia Yogyakarta Dr. Irwandi, M.Sn. beserta seluruh staf dan pegawai.
2. Dekan Fakultas Seni Pertunjukan Dr. I Nyoman Cau Arsana, M.Sn., M.Hum.
3. Bapak Rano Sumarno, M.Sn. selaku Ketua jurusan Teater ISI Yogyakarta sekaligus Ketua Penguji yang telah mengusahakan penulis beserta teman-temannya agar dapat menjalani skripsi dengan lancar.
4. Bapak Wahid Nurcahyono, M.Sn. selaku Koordinator Jurusan Teater ISI Yogyakarta.
5. Prof. Dr. Nur Sahid, M.Hum. selaku dosen Penguji Ahli yang telah memberikan kritik, saran, dan arahan dalam proses penulisan skripsi.

6. Bapak Nanang Arisona, M.Sn. selaku dosen pembimbing I yang telah sabar dalam membimbing penulis dan mendukung berjalannya proses tugas akhir ini. Senantiasa mengusahakan banyak hal sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir ini dengan lancar.
7. Bapak Purwanto, M. Sc., M.Sn. selaku dosen pembimbing II yang telah membimbing dan mendukung berjalannya proses tugas akhir ini. Telah membuat jurnal untuk panduan penulis dan teman-temannya dalam menyelesaikan skripsi serta karya tulis dramatiknya.
8. Bapak Koes Yuliadi, M.Hum. selaku pembimbing akademik yang telah memberikan nasihat, dan arahan dengan sabar dalam membimbing penulis selama menempuh studi.
9. Seluruh dosen Prodi Teater, staff dan pegawai yang telah memberikan bimbingan ilmu kepada penulis selama menempuh studi.
10. Keluarga penulis, Ayah Agus, Mama Septi, Mbah Mamang, Mbah Ut, Eyang Ut, Budhe Heri, Budhe Fitri, Lita, mba Ayi, mas Yudha, mba Verina, mba Latifah, Nares yang selalu memberi dukungan kepada penulis selama ini, baik moril maupun materil.
11. Narasumber bapak Khamid selaku sekertaris desa Sidakangen dan bapak Ardi selaku Kepala Desa Karangpetir yang telah membantu penulis mendapatkan data serta informasi mengenai tradisi *begalan* Banyumas melalui wawancara.
12. Teman-teman yang membantu proses tugas akhir, khususnya kepada Umi Eonni, teteh Jami, Pinul Vina, Dias dan Bintang kawan

Purbalingga, Rengki, Junior, Lina, Enu, Nadya, Gracia Putri, Adam, Naufal, Mupi, Aidil, Uli, Utoy, Fawwaz, Hani, Lida, Rin, Reinal, Dion teater Musikal, Alimah, Juju.

13. Teman-teman Teater Kumbhaja dan khususnya seperjuangan teteh Jami, Umi Eonni, Pinul Vina, Ulan Kajol, Nadya manis, Alimuy Alimah, Utoy, Diki, Alip, Kristin, Priska, Sayyidah, Rengki, Agnes, Gracia Putri.

14. HMJ Teater dan semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu per-satu.

15. Sahabat penulis, Mia, Kenanga, Shevi yang selalu mendukung dan menjadi tempat curhat penulis selama ini dan diri sendiri yang telah bertahan serta berjuang melewati tugas akhir dengan segala hiruk-pikuknya.

Penulis menyadari adanya kekurangan dalam skripsi ini, sehingga terbuka terhadap kritik dan saran demi perbaikan. Meski memiliki keterbatasan, penulis berharap karya ini tetap bermanfaat bagi pembaca.

Yogyakarta, 24 Juni 2025

Azizah Sulis Tyaningrum

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	Error! Bookmark not defined.
PERNYATAAN BEBAS PLAGIAT	iv
MOTO	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR GAMBAR.....	xi
INTISARI	xii
ABSTRACK	xiii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Penciptaan.....	4
C. Tujuan Penciptaan.....	5
D. Tinjauan Karya dan Originalitas	5
E. Metode Penciptaan	10
F. Sistematika Penulisan	13
BAB II <i>BEGALAN</i> DAN RANCANGAN.....	14
A. Tradisi <i>Begalan</i> di Banyumas.....	14
B. Konsep Bentuk Penciptaan Naskah Drama Ruwat.....	24
BAB III PROSES PENCIPTAAN NASKAH DRAMA RUWAT	33
A. Tahap-tahap penciptaan	33
B. Purwarupa Naskah Drama <i>Ruwat</i>	59
C. Evaluasi Internal.....	80
D. Evaluasi Eksternal	81
E. Naskah Drama <i>Ruwat</i>	83
BAB IV KESIMPULAN DAN SARAN.....	111
A. Kesimpulan.....	111
B. Saran	111

DAFTAR PUSTAKA	113
LAMPIRAN.....	115



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Prosedur dan tahapan penciptaan naskah drama menggunakan teori Lajos Egri mulai dari sumber penciptaan, transformasi, kemudian purwarupa, evaluasi sampai publikasi (Lephen, 2025)	12
Gambar 2. Wawancara Narasumber Pak Khamid Selaku Pelakon Begalan.....	15
Gambar 3. Foto Dokumentasi Tradisi Begalan Masyarakat Banyumas	18
Gambar 4. Tarian improvisasi dalam pelaksanaan tradisi begalan Banyumas	19
Gambar 5. Pembegal menghadang pembawa brenong kepeng.....	20
Gambar 6. Pembawa brenong kepeng menjelaskan barang yang dipikul.....	21
Gambar 7. Perebutan brenong kepeng oleh tamu undangan.....	21
Gambar 8. Brenong kepeng / barang pikulan.....	22
Gambar 9. Wawancara narasumber bapak Ardi	23



PENCIPTAAN NASKAH DRAMA *RUWAT* BERDASARKAN TRADISI *BEGALAN* MASYARAKAT DI BANYUMAS

INTISARI

Naskah drama *Ruwat* merupakan naskah drama pertama yang mengangkat tentang tradisi *begalan* di Banyumas, Jawa Tengah sebagai sumber penciptaan. Naskah drama *Ruwat* menggunakan teori Lajos Egri yang berfokus pada tiga elemen utama yaitu premis, karakter, dan konflik, serta teori transformasi Paul Laseau untuk mengubah sumber penciptaan berdasarkan asal-usul tradisi *begalan* menjadi naskah drama.

Metode penciptaan naskah drama menggunakan langkah-langkah Graham Wallas, yang terdiri dari *preparation*, *incubation*, *illumination*, dan *verification*. Dalam tahap *preparation*, penulis melakukan pengumpulan data melalui wawancara dengan pelakon *begalan* di Banyumas dan melalui karya ilmiah. Pada Tahap *incubation*, data yang telah didapat kemudian direnungkan oleh penulis untuk menemukan ide –ide kreatif. Tahap *illumination* memuat kerangka yang telah dibuat kemudian dibentuk menjadi naskah awal atau purwarupa. Tahap *verification* dilakukan dengan perbaikan otokritik atau diri sendiri dan perbaikan eksternal melalui dramatik reading oleh sutradara, aktor, maupun dramaturg hingga naskah drama *Ruwat* siap dipentaskan atau dipublikasikan.

Hasil dari proses ini adalah naskah drama *Ruwat*, bercerita tentang adanya wabah yang sengaja dibuat karena iri hati seseorang untuk menghambat perjalanan rombongan Adipati Wirasaba menuju Kadipaten Banyumas, sebab itulah dilaksanakan ritual pembersih diri. Dengan demikian, naskah drama *Ruwat* bukan hanya sekedar karya, tetapi juga di dalamnya memuat sejarah dan budaya simbolik masyarakat Jawa yang hidup secara turun-temurun.

Kata kunci: Naskah Drama *Ruwat*, tradisi *begalan*, transformasi Paul Laseau, Struktur Naskah Lajos Egri

THE CREATION OF DRAMA SCRIPT *RUWAT* BASED ON THE *BEGALAN* TRADITION OF THE SOCIETY IN BANYUMAS

ABSTRACT

The Ruwat drama script is the first drama script to highlight the begalan tradition in Banyumas, Central Java, as its source of creation. The Ruwat drama script uses Lajos Egri's theory, which focuses on three main elements, namely premise, character, and conflict, as well as Paul Laseau's theory of transformation to convert the source of creation based on the origins of the begalan tradition into a drama script.

The method of creating the play script uses Graham Wallas' steps, which consist of preparation, incubation, illumination, and verification. In the preparation stage, the writer collects data through interviews with begalan performers in Banyumas and through scientific works. In the incubation stage, the data obtained is then reflected upon by the author to find creative ideas. The illumination stage involves the framework that has been created and then shaped into a preliminary script or prototype. The verification stage is carried out through self-criticism and external improvements through dramatic readings by the director, actors, and dramaturg until the Ruwat drama script is ready to be staged or published.

The result of this process is the Ruwat drama script, which tells the story of a plague deliberately created out of jealousy to hinder the journey of Adipati Wirasaba's entourage to the Banyumas Principality, hence the purification ritual was performed. Thus, the Ruwat drama script is not merely a work of art but also contains the history and symbolic culture of the Javanese people that has been passed down through generations.

Keywords: Ruwat drama script, begalan tradition, Paul Laseau transformation, Lajos Egri script structure.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Naskah berfungsi sebagai dasar penciptaan teater yang mengandung aspek dramatik. Selain itu, naskah drama turut merangsang daya imajinasi bagi pembaca serta mendorong kreativitas dalam membayangkan dunia pertunjukan. Naskah drama merupakan karya fiksi yang membentuk suatu kisah (Endraswara, 2014:37). Jadi dapat disimpulkan bahwa naskah drama merupakan tempat yang memuat dramatik sehingga dapat menimbulkan kreativitas pembaca.

Konteks tradisi dan budaya, penulisan naskah drama sering kali mengambil inspirasi dari kehidupan masyarakat, termasuk upacara adat, mitos, hingga kebiasaan lokal. Tradisi dapat diartikan sebagai suatu kebiasaan yang telah berlangsung dalam jangka waktu yang lama dan dilakukan secara berulang. Tradisi menjadi bagian penting dalam kehidupan suatu komunitas yang memiliki kesamaan dalam hal budaya, negara, agama, atau periode waktu tertentu (Sudirana, 2019:128). Tradisi masih melekat pada masyarakat di berbagai daerah di Indonesia, salah satunya daerah Jawa yang masih kental dengan tradisi serta kebudayaan turun-temurun yang berfungsi sebagai *tolak-bala*.

Tradisi *begalan* merupakan warisan budaya tidak benda di kabupaten Banyumas, Jawa Tengah. Tradisi *begalan* adalah upacara adat yang dilakukan masyarakat Banyumas dalam acara resepsi pernikahan di tempat pengantin perempuan, Nasehat yang berkaitan dengan kehidupan dalam berumah tangga

terdapat dalam alat rumah tangga (*brenong keping*) yang menjadi properti ketika tradisi *begalan* sedang berlangsung (Lestari. 2019:37). *Begalan* bukan dalam artian kriminal, melainkan simbol dalam pernikahan untuk menyampaikan nilai-nilai kehidupan kepada pengantin baru.

Asal usul tradisi *begalan* bermula ketika Adipati Wirasaba hendak menikahi putri Adipati Banyumas. Ketika rombongan *besan* Adipati Wirasaba melakukan perjalanan menuju Banyumas, di tengah perjalanan dihadang oleh sekelompok orang yang berniat merampas barang bawaan mereka. Perselisihan terjadi antara Adipati Wirasaba dengan para perampok dan dimenangkan oleh Adipati Wirasaba. Kemudian rombongan dapat melanjutkan perjalanan hingga sampai di tujuan dengan selamat. Berdasarkan kejadian tersebut, Adipati Banyumas menghimbau kepada masyarakatnya apabila menikahkan anak pertama dengan anak pertama, anak pertama dengan anak terakhir, anak terakhir dengan anak terakhir harus dilaksanakan *begalan* sebagai tolak bala atau ruwatan. Pada saat itu terjadi *pageblug* (wabah), sehingga diadakan sesaji atau krenah berupa pertunjukan *begalan* untuk menolak bala. Tradisi ini terus dilestarikan hingga kini, terutama dalam upacara pernikahan. *Begalan* dianggap sebagai bentuk *ruwatan* atau *tolak bala* (Slamet. 2007:44).

Nilai-nilai budaya dalam tradisi ini dianggap sebagai warisan bersama, dan diyakini bahwa mengabaikannya bisa membawa kesialan (Slamet. 2007:22). Tradisi *begalan* dalam pernikahan masih sering dilakukan masyarakat Banyumas untuk *tolak bala*. Namun, masyarakat sekarang hanya mengikuti tradisi yang sudah turun temurun itu saja tanpa tahu kisah dibalik terjadinya tradisi *begalan*.

Untuk itu, pentingnya mengulik kembali sejarah yang tidak banyak diketahui oleh masyarakat luas agar nilai-nilai yang terkandung di dalam tradisi *begalan* tetap terjaga (Yusmanto. 2015:4). Tradisi *begalan* memiliki nilai simbolik, pesan filosofis, serta potensi dramatik yang kuat.

Tradisi *begalan* belum banyak dimanfaatkan sebagai landasan utama dalam penciptaan naskah drama yang bersifat ilmiah karena *begalan* sejauh ini dapat berkembang hanya dalam konteks tradisi lisan bersifat spontan serta improvisasi, sehingga masyarakat belum terbiasa mendokumentasikan tradisi *begalan* secara tertulis seperti naskah drama, sehingga tidak pernah ditingkatkan sebagai karya dramatik yang penuh. Kurangnya penggarapan dramatik terhadap tradisi ini menunjukkan adanya peluang untuk melakukan penggarapan kreatif berbasis budaya lokal dalam konteks seni pertunjukan.

Asal-usul *begalan* menjadi titik tolak penting dalam penciptaan karya sastra, khususnya dalam bentuk naskah drama panggung. Cerita ini sering kali tersebar secara turun-temurun tanpa dokumentasi tertulis yang kuat karena tradisi *begalan* lebih memprioritaskan suatu fungsi ritual serta simbolik daripada pementasan. Dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Banyumas menjadikan tradisi *begalan* sebagai ritual sakral dalam upacara pernikahan, bukan sebagai karya seni mandiri. Efeknya, cerita asal-usul *begalan* seperti siapa pencetusnya, kejadian apa yang terjadi pada masa itu, serta makna benda-benda yang dijadikan sebagai seserahan hanya disebar luas sebagai cerita lisan saja tanpa struktur dramatik yang baku.

Oleh karena itu, perlu dilakukan upaya melalui transformasi ke dalam bentuk seni pertunjukan modern seperti drama. Transformasi merupakan suatu perubahan

keadaan. Dalam konteks karya sastra, transformasi berupa perubahan kalimat, kata, struktur, serta isi (Nurgiyantoro. 2007:18). Transformasi dapat juga diartikan sebagai suatu pemindahan dari bentuk awal ke bentuk lain dengan cara menambah atau mengganti unsur seperti fakta-fiksi (cerita asal-usul tradisi *begalan*) menjadi fiksi dramatik atau naskah drama.

Berdasarkan hal tersebut penulis tertarik untuk mentransformasi asal-usul tradisi *begalan* menjadi naskah drama panggung. *Ruwat* dipilih menjadi judul naskah karena sesuai dengan isi naskah yang menceritakan upaya untuk menghalau kejadian buruk yang menimpa pengantin pada saat melakukan perjalanan menuju ke kediaman mempelai laki-laki.

Penciptaan naskah drama berjudul *Ruwat* ini untuk memperkaya khazanah literasi melalui media dramatik, khususnya dalam ranah seni pertunjukan berbasis budaya lokal. Melalui penyusunan naskah ini, diharapkan tercipta sebuah karya yang tidak hanya memberikan hiburan, tetapi juga mengandung nilai-nilai edukatif yang dapat menjadi rujukan atau panduan moral dalam bertindak dan mengambil keputusan dalam kehidupan sehari-hari.

B. Rumusan Penciptaan

Berdasarkan yang telah dijelaskan dalam latar belakang, maka rumusan penciptaannya adalah bagaimana menciptakan naskah drama *Ruwat* berdasarkan tradisi *begalan* di Banyumas menggunakan teori transformasi Paul Laseau dan Lajos Egri?

C. Tujuan Penciptaan

Berdasarkan pemaparan pada rumusan masalah, tujuan penciptaannya adalah menciptakan naskah drama *Ruwat* berdasarkan tradisi *begalan* di Banyumas menggunakan teori transformasi Paul Laseau dan Lajos Egri.

D. Tinjauan Karya dan Originalitas

1. Kajian Sumber dan Karya Terdahulu

Sumber penciptaan dapat diambil dari berbagai hal seperti sejarah *begalan*. Tradisi *begalan* merupakan tradisi lisan yang disusun dalam bentuk pertunjukan dari kabupaten Banyumas, Jawa Tengah. Tradisi *begalan* dilakukan saat prosesi pernikahan adat di Banyumas. Tradisi *begalan* dilaksanakan sebagai bentuk doa, *tolak-bala* atau *ruwatan* serta nasihat kepada pasangan sebelum menikah agar dapat membangun rumah tangga yang harmonis dan sejahtera.

Penciptaan naskah drama ini bersumber pada asal-usul terjadinya tradisi *begalan*. Berdasarkan wawancara dengan bapak Khamid selaku pelakon *begalan* di Banyumas mengatakan bahwa perjalanan arak-arakan setelah prosesi pernikahan dari putra sulung Adipati Banyumas yaitu Pangeran Tirtokencana dengan putri sulung Adipati Wirasaba yaitu Dewi Sukesri, rombongan kedua Adipati tersebut hendak mengantarkan pengantin menuju ke Kadipaten Banyumas. Ketika dalam perjalanan tepatnya di daerah yang diberi nama Sokawera, rombongan tersebut dihadap oleh sekelompok orang berbaju hitam yang hendak merampas barang bawaan. Namun, mereka bisa ditumbangkan

meskipun rombongan Adipati Wirasaba dan Adipati Banyumas mengalami luka-luka. Kejadian tersebut terjadi bersamaan dengan wabah yang melanda.

Berdasarkan sumber penciptaan sejauh ini belum ditemukan naskah drama yang menggunakan sumber tradisi *begalan*, sehingga tidak adanya tinjauan karya sebagai rujukan dalam penciptaan naskah drama *Ruwat*. Naskah drama *Ruwat* merupakan naskah drama yang pertama menggunakan sumber tradisi *begalan* sehingga bersifat original. Namun persamaan dalam menggunakan sumber fakta yang ditransformasi menjadi fiksi terdapat dalam drama *Wwatan Mas* yang mengambil peristiwa sejarah pada masa Kerajaan Medhang abad ke-10 mengangkat pertikaian politik serta pribadi yang bermula ketika seorang pemimpin daerah bergelar Adipati Worawari mendapat penolakan dari Raja Medhang yaitu Sri Maharaja Dharmawangsa ketika hendak melamar Putri Mahkota Rakryan I Halu. Dari penolakan inilah memicu timbulnya ketegangan antara kerajaan dan daerah kekuasaan Worawari yang berlanjut menjadi permasalahan politik serta konflik terbuka, sehingga menjadikan drama ini tidak hanya bercerita tentang penolakan cinta tetapi juga perebutan kekuasaan di lingkup kerajaan (Lephen. 2025:16). Drama *Wwtan Mas* memiliki kesamaan dengan penciptaan naskah drama *Ruwat* yang bersumber dari sejarah kemudian ditransformasi menjadi sebuah karya fiksi drama.

2. Landasan Teori

UP Teori merupakan konsep yang dirancang guna memberikan penjelasan atas suatu gejala atau kejadian tertentu dalam suatu objek penelitian (Surahman.

2020:51). Dalam ilmu pengetahuan, teori selalu berdasar pada kenyataan empiris atau pengamatan dan melalui proses pengujian serta verifikasi. Teori harus mengikuti aturan tertentu yang terhubung dengan lainnya secara logis melalui data mendasar yang diperoleh (Nurhayat. 2018:9). Penciptaan naskah drama ini menggunakan teori transformasi Paul Lasseau dan Lajos Egri. Teori transformasi diaplikasikan untuk mengubah tradisi *begalan* dalam asal-usulnya menjadi karya fiksi dramatik. Sedangkan pada teori Lajos Egri digunakan untuk menyusun premis, karakter, serta konflik yang saling berkesinambungan sehingga menjadi naskah drama.

Transformasi adalah proses kreatif yang melibatkan perubahan bentuk, susunan, atau gagasan menjadi bentuk, susunan, atau gagasan baru yang merupakan bagian dari hasil kreativitas manusia (Lephen. 2025:18). Transformasi ialah proses perubahan dari bentuk awal menjadi bentuk lain secara signifikan.

Menurut Paul Laseau memiliki empat model transformasi. Model pertama transformasi topologis adalah suatu bentuk lebih dari satu yang mempunyai kemiripan tapi dalam segi penampilan berbeda. Model ini dalam suatu karya sastra sama-sama memiliki wujud fiksi seperti puisi balada, cerpen, prosa, serta novel ke bentuk naskah drama. Model kedua transformasi mengubah bahasa hias atau teks yang diubah yang memiliki bentuk awal sama menjadi bentuk berbeda dari beberapa aspeknya. Model ketiga transformasi reversal atau kebalikan merupakan suatu bentuk perubahan dari karakteristik awal ke karakteristik

berlawanan, atau perubahan karya sastra yang sudah ada ke karya sastra dengan perbedaan bahasa ungkapannya, verbal ke visual, naskah drama lama menjadi naskah drama masa sekarang. Model keempat, transformasi distorsi merupakan mengubah bentuk dari fakta atau relitas dengan melebih-lebihkan, atau bahkan mengurangi aspek dalam karya sastra (Lephen. 2025:18).

Penciptaan naskah drama menggunakan teori transformasi distorsi dapat mengurangi aspek dalam karya sastra tetapi sumber awal dapat diketahui (Lephen. 2025:18). Penciptaan naskah drama *Ruwat* menggunakan teori transformasi Paul Laseau dengan pengolahan distorsi, yaitu suatu kebebasan mengkreasi bentuk atau karya awal menjadi karya baru.

Fakta dari asal-usul terjadinya tradisi *begalan* ketika rombongan Adipati Wirasaba dan Adipati Banyumas dihadang oleh sekelompok orang kemudian dengan mengkreasi sumber awal menjadi fiksi. Proses transformasi dilakukan untuk membuat naskah drama yang diangkat dari asal-usul *begalan*.

Menciptakan naskah drama dengan teori Lajos Egri menggunakan dasar landasannya adalah premis. Premis dirumuskan ketika telah melakukan suatu pengamatan, pengumpulan data serta informasi, sehingga mendorong untuk mencipta naskah drama. Oleh sebab itu, premis memiliki kedudukan utama untuk mencipta naskah drama. Sebelum tema ditentukan, premis harus sudah ada terlebih dahulu karena tema disusun dengan pondasi sebuah premis (Lephen. 2025:21). Teori Egri sangat berpengaruh dalam dunia penulisan naskah dan drama karena menekankan hubungan erat antara perkembangan karakter dan

kemajuan plot. Egri menguraikan konsep tersebut penting tentang bagaimana menulis cerita yang kuat dan berkesan dengan fokus pada tiga elemen utama: premis, karakter, dan konflik.

2.1. Premis

Menurut Egri, premis adalah ide dasar atau inti dari sebuah cerita yang mencakup gagasan besar yang ingin disampaikan oleh penulis. Egri berpendapat bahwa setiap cerita yang baik harus memiliki premis yang jelas dan kuat. Premis ini seperti tesis yang menunjukkan hasil dari tindakan karakter dalam cerita (Egri, 2020:4). Premis mencakup ide yang disampaikan dengan singkat untuk menciptakan suatu karya.

2.2. Karakter

Elemen yang paling penting dalam cerita. Karakter yang kuat dan dinamis akan mendorong cerita maju. Egri juga menekankan pentingnya perkembangan karakter, karakter harus berubah dan berkembang seiring perjalanan cerita. Transformasi ini biasanya terjadi akibat konflik yang mereka hadapi. Egri membagi karakter menjadi tiga dimensi (Lajos Egri dalam Anasatia, 2020:41). Fisiologi (aspek fisik karakter, seperti penampilan atau kesehatan). Sosiologi (latar belakang sosial karakter, seperti pekerjaan, status ekonomi, pendidikan). Psikologi (motivasi, keinginan, dan emosi karakter).

2.3. Konflik

UPA Perpustakaan ISI Yogyakarta

Elemen utama yang menggerakkan cerita. Tanpa konflik, cerita tidak akan menarik atau dinamis. Konflik muncul dari perbedaan antara

karakter-karakter yang memiliki keinginan atau tujuan yang bertentangan. Konflik ini yang memicu tindakan dan perkembangan karakter, serta menguji premis yang telah ditetapkan (Lajos Egri dalam Anasatia, 2020:155).

E. Metode Penciptaan

Proses penciptaan naskah drama memerlukan tahapan yang terstruktur untuk mempermudah penyusunan karya tersebut. Dalam penulisan naskah drama *Ruwat*, menggunakan metode Graham Wallas berpikir kreatif. Proses kreativitas Graham Wallas terbagi menjadi empat tahapan yaitu persiapan (*preparation*), inkubasi (*incubation*), iluminasi (*illumination*), verifikasi atau pembuktian (*verification*) (Damajanti. 2006:68). Berikut proses kreativitas menurut Gramaham Wallas:

1. Persiapan (*preparation*)

Tahap persiapan adalah tahap permulaan dimana melakukan pengumpulan data dari liputan media berupa koran, televisi serta media online. Pada tahap persiapan, pencipta menemukan permasalahan dan memikirkan pemecahannya (Damajanti. 2006:68). Tahapan ini juga memerlukan interaksi dengan berbagai pihak untuk mendapatkan sudut pandang yang akan digunakan sebagai proses penciptaan naskah drama panggung. Dalam penciptaan naskah drama *Ruwat*, mengumpulkan data lewat jurnal ilmiah dan wawancara mendalam dengan orang yang mumpuni terkait tradisi *begalan*.

2. Inkubasi (*incubation*)

Tahap inkubasi atau pengeraman merupakan tahap di mana alam bawah sadar yang bekerja memecahkan permasalahan ketika pencipta sedang tidak memikirkan karyanya (Damajanti. 2006:69). Tahap kedua ini melakukan proses kreativitas lain sehingga memicu untuk berpikir kreatif sebagai bentuk inspirasi. Dalam tahap ini berhenti untuk melakukan pengumpulan data dan melanjutkan berpikir kreatif hingga memunculkan banyak gagasan.

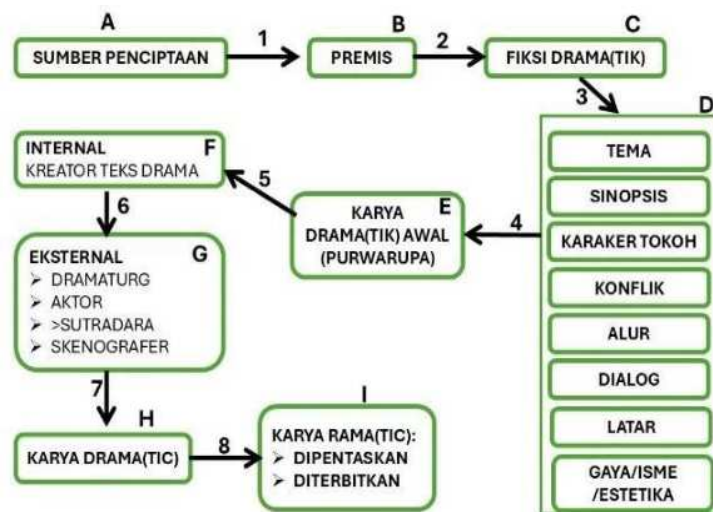
3. Iluminasi (*Illumination*)

Tahap iluminasi atau munculnya ilham merupakan tempat munculnya ide yang mulai jelas terlihat (Damajanti. 2006:69). Pada tahap ini melakukan pemahaman lebih dalam dari data-data yang diperoleh melalui pengalaman. Inspirasi yang telah didapat kemudian dikembangkan menjadi naskah utuh.

4. Pembuktian (*verification*)

Tahap pembuktian merupakan tahap penyempurnaan ide dengan kesadaran memasukkan ide dari tahap tidak sadar sebelumnya (Damajanti. 2006:69) Evaluasi berupa dramatic reading. Dalam tahap naskah akan disempurnakan melalui kritikan dan saran dari berbagai pihak yang terlibat dalam proses dramatik reading.

Berdasarkan metode Graham Wallas, dapat disimpulkan bahwa proses metode penciptaan naskah drama *Ruwat* sebagai berikut:



Gambar 1 Prosedur dan tahapan penciptaan naskah drama menggunakan teori Lajos Egri mulai dari sumber penciptaan, transformasi, kemudian purwarupa, evaluasi sampai publikasi (Lephen, 2025)

Data yang didapat melalui wawancara dan karya ilmiah tentang tradisi *begalan* sebagai sumber fakta (A), ditransformasi (1) menjadi sebuah fiksi pembentuk premis, karakter serta konflik (B) kemudian sebagai pijakan (2) menjadi fiksi dramatik atau treatment (C) dijabarkan menjadi suatu unsur (3) drama yaitu tema, sinopsis, karakter tokoh, konflik, alur, dialog, latar dan estetika (D) diwujudkan (4) dalam bentuk karya fiksi awal atau purwarupa drama *Ruwat* (E) evaluasi internal (5) oto-kritik melalui kreator atau penulis (F) sehingga menghasilkan naskah drama *Ruwat* hasil otokritik yang dilanjutkan evaluasi pihak luar (6) seperti aktor, sutradara, dan dramaturg (G) Hasilnya digunakan guna menyempurnakan dalam proses akhir (7) hingga tercipta naskah drama *Ruwat* (H) yang dikoreksi ulang tatanan penulisannya (8) hingga naskah drama *Ruwat* siap untuk dipentaskan (I).

F. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan yang digunakan dalam proses penciptaan naskah drama *Ruwat* adalah sebagai berikut:

BAB I memuat latar belakang penciptaan, rumusan penciptaan, tujuan penciptaan, tinjauan karya dan originalitas berisi kajian sumber penciptaan dan karya terdahulu, landasan teori penciptaan, metode penciptaan, sistematika penulisan.

BAB II memuat konsep perancangan berisi deskripsi sumber penciptaan membahas mengenai keberadaan dan konsep bentuk penciptaan membahas mengenai mencipta naskah drama *Ruwat* berdasarkan tradisi *begalan* di Banyumas

BAB III memuat proses penciptaan, tahap penciptaan dan hasil penciptaan.

BAB IV berisi kesimpulan dan saran.

